

JURNAL AT-TARBIYAH: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

ISSN: 2460-9439 (P); 2847-0149 (E)

Received: 05 May 2025 | Accepted: 20 May 2025 | Published: 27 June 2025

Tinjauan Analisis Kontribusi Pesantren Dalam Menjaga Perdamaian Melalui Sikap Moderat Santri

Zulfahmi

Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia

Email: zulfahmimudimesra@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to evaluate the role of Islamic boarding schools in maintaining peace through developing moderate attitudes in students. Basically, Islamic boarding schools have instilled moderate values in their students, where the essence of moderate teachings is understood by the students through the study of the yellow book. One important aspect is that the yellow book which is implemented in Islamic boarding schools plays a key role as the main guide for forming the moderate attitude of students. Some of these values can be identified in typical Islamic boarding school literature. This type of research, in the form of library research in the context of wasathiyah Islam, is closely related to peace. The Islamic concept of wasathiyah is an important foundation that needs to continue to be advocated and applied in order to achieve world peace. Having an understanding of the concept of wasathiyah is a crucial instrument in maintaining harmony in society and the country. By adopting wasathiyah, efforts to prevent radicalism can be realized, tolerance in religion can be implemented more easily, differences of opinion are considered a gift, and *Suudzan* attitudes (bad thoughts) can be changed into *Husnudzan* attitudes (good thoughts).

Key Words: Contribution, Islamic boarding schools, Peace, Moderate.

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengevaluasi peran pesantren dalam memelihara kedamaian melalui pengembangan sikap moderat pada santri. Pada dasarnya, pondok pesantren telah menanamkan nilai-nilai moderat pada santrinya, di mana esensi ajaran moderat dipahami oleh santri melalui studi kitab kuning. Salah satu aspek penting adalah bahwa kitab kuning yang dijalankan di pondok pesantren memegang peran kunci sebagai panduan utama untuk membentuk sikap moderat santri. Beberapa nilai ini dapat diidentifikasi dalam literatur-literatur khas pondok pesantren. Jenis penelitian ini, yang berupa studi kepustakaan (*library research*) dalam konteks Islam *wasathiyah*, memiliki keterkaitan erat dengan perdamaian. Konsep Islam *wasathiyah* menjadi sebuah landasan penting yang perlu terus diadvokasi dan diaplikasikan guna mencapai perdamaian dunia. Memiliki pemahaman akan konsep *wasathiyah* menjadi instrumen krusial dalam memelihara harmoni di dalam masyarakat dan negara. Dengan mengadopsi *wasathiyah*, upaya pencegahan radikalisme dapat diwujudkan, toleransi dalam beragama dapat diterapkan dengan lebih mudah, perbedaan pendapat dianggap sebagai anugerah, dan sikap *Suudzan* (pikiran buruk) dapat diubah menjadi sikap *Husnudzan* (pikiran baik).

Kata Kunci: Kontribusi, Pesantren, Perdamaian, Moderat.

PENDAHULUAN

Sejak pertama kali sembilan wali membawa Islam ke nusantara, Pesantren telah menjadi lembaga pendidikan Islam yang bertahan melalui beberapa era sejarah. Pondok pesantren telah menunjukkan ketahanannya dalam kurun waktu yang lama dalam menghadapi kesulitan, perselisihan, bahkan tekanan dari penjajah. Hal ini membuktikan posisinya sebagai pusat pembelajaran yang bermanfaat bagi Indonesia, khususnya dalam kaitannya dengan pendidikan Islam. Tidak dapat disangkal bahwa pesantren mempunyai landasan budaya yang kuat di Indonesia dan telah memperoleh pengalaman, khususnya di bidang pendidikan agama. Pesantren merupakan komponen penting dalam kerangka pendidikan di Indonesia, mereka menggunakan praktik adat untuk menanamkan Islam dalam cara hidup murid-muridnya. Pesantren mengambil pendekatan konvensional dan menekankan pada pemahaman, pengembangan, internalisasi, dan pengamalan ajaran Islam, dengan penekanan khusus pada *akhlakul karimah* menanamkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Amin Haedari menegaskan, tiga tujuan pesantren adalah penyebaran ilmu pengetahuan Islam, pemeliharaan adat istiadat Islam, dan pembinaan ulama masa depan.¹

Fungsi dan signifikansi pesantren terhadap pertumbuhan Indonesia saat ini masih diragukan. Kekhawatiran terhadap signifikansi, fungsi, dan prospek lulusan pesantren di masa depan kerap mengemuka. Meskipun ada keberatan-keberatan ini, data sejarah menetapkan pesantren sebagai landasan kebudayaan dan pendidikan Indonesia. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang didirikan, memainkan peran penting dalam upaya pendidikan dan kemandirian Indonesia. Pelopor dan pemimpin yang memajukan negara keluar dari lingkungan pesantren. Para pejuang yang mempunyai peran besar dalam membentuk dan membina generasi penerus bangsa baik secara vertikal maupun horizontal, banyak dihasilkan di pesantren. Bagi mahasiswanya, ini berfungsi sebagai "kendaraan transformasi". Alumni santri pesantren biasanya menunjukkan sikap militan, taat, dan bertanggung jawab. Pesantren merupakan lembaga *tafaqquh fiddin* yang terdapat di seluruh Indonesia. Mereka merupakan bahan penelitian yang sangat baik karena kualitasnya yang beragam, termasuk sifat individu, kehidupan sehari-hari, potensi, muatan pendidikan, serta sistem dan metodologi. Karena perbedaannya dengan lembaga pendidikan lain, banyak peneliti, baik Islam maupun non-Islam, kini berkonsentrasi pada penelitian di pesantren. Menarik sekali membaca tentang prinsip-prinsip mendasar yang dianut oleh pesantren.²

Mempelajari Kitab Kuning merupakan karya referensi utama, merupakan komponen penting dalam kurikulum pesantren. Materi semacam ini sangat langka karena digunakan di lembaga pendidikan Islam konvensional seperti pesantren. Ilmu yang tergolong syariah atau non syariah dapat ditemukan di Kitab Kuning. Buku-buku tentang fiqh, tasawuf, tafsir, hadis, teologi (aqidah), dan sejarah khususnya biografi kenabian adalah contoh ilmu-ilmu syariah. Sementara itu, karya-karya tata bahasa dan morfologi Arab yang tidak tercakup dalam syariah merupakan sumber yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan membaca Kitab Kuning. Koleksi Kitab Kuning Indonesia melampaui 900 jilid pada tahun 2017 dalam beberapa bahasa, antara lain Arab, Jawa, dan Sunda. Cabang ilmu fiqh mempunyai koleksi terbesar yaitu 23%, disusul bidang teologi sebesar 20%. Disiplin lain termasuk tata bahasa Arab, hadis,

¹ Sigit Santoso, "Peran Pesantren Dalam Pendidikan Resolusi Konflik Keagamaan," *Jurnal At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (23 Desember 2019): 140–57, <https://doi.org/10.37758/jat.v2i2.162>.

² Muh Ainul Fiqih, "Peran Pesantren Dalam Menjaga Tradisi-Budaya Dan Moral Bangsa." *PANDAWA* 4, no. 1 (31 Januari 2022): 42–65.

tasawuf, doa, dan biografi termasuk dalam sisanya. Hal ini menggambarkan bagaimana ajaran Islam dikontekstualisasikan dan bagaimana keilmuan Islam telah berubah. Pesantren di Indonesia berhasil menanamkan cita-cita moderat pada santrinya melalui kajian berbagai literatur dan cabang lembaga. Hal ini menunjukkan bahwa santri telah menerapkan dan memahami hikmah moderasi melalui literatur yang banyak dipelajari di pesantren.³

Pesantren telah menunjukkan kemahiran mereka dalam menyelesaikan permasalahan sosial, dan dengan mengajukan pertanyaan penting tentang individu dan komunitas, mereka telah membantu meningkatkan kesadaran akan identitas agama. Kesamaan identitas sebagai umat Islam Indonesia terkait dengan moderasi beragama di pesantren. Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa nasionalisme, Islam, dan perdamaian mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Pesantren dikenal dengan keunikannya yang ditandai dengan ajaran agama yang luhur, tradisi perdamaian, dan rasa hormat yang mendalam terhadap negara dan bangsa. Kyai (pemimpin agama) dan santri pesantren, yang sama-sama memahami Islam sebagai agama yang damai dan ramah, merupakan sumber utama moderasi beragama di lembaga-lembaga tersebut. Hal ini menghasilkan perpaduan harmonis yang mendorong kerukunan beragama dan menawarkan perdamaian antar bangsa dan kelompok agama.⁴

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan pustaka. Analisis teoritis dan referensi dari berbagai literatur ilmiah relevan dengan kajian literatur ini. Tahapan penelitian kepustakaan yang akan diselesaikan untuk penelitian ini terdiri dari:⁵ Studi kepustakaan untuk penelitian ini melibatkan empat langkah: menyiapkan alat yang diperlukan, membuat bibliografi yang berfungsi, menjadwalkan waktu, dan membaca atau menulis bahan penelitian. Tata cara pengumpulan datanya adalah dengan mencari sumber dan membangun dari berbagai sumber, seperti publikasi tentang pesantren, moderasi beragama, kajian kitab kuning, jurnal, dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.⁶ Setelah dilakukan analisis menyeluruh dan teliti terhadap bahan pustaka yang bersumber dari berbagai referensi, diperoleh kesimpulan.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata Sansekerta "*shastri*", yang berarti literasi atau pemahaman huruf, adalah asal kata "santri". *Shastri* dipahami sebagai seseorang yang terdidik dalam kitab suci agama Hindu, menurut C.C. Berg. Menurut A.H. John, kata "santri" berasal dari bahasa Tamil dan merujuk pada guru yang mengajari orang cara mempelajari kitab suci. Oleh

³ Hisny Fajrussalam, "*Prinsip Mendasar Moderasi di Pondok Pesantren Menurut Tradisi Kitab Kuning.*" *Atthulab Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 5 (2 November 2020): 210–24, <https://doi.org/10.15575/ath.v5i2.8371>.

⁴ Angga Teguh Prastyo dan Isna Nurul Inayati, "*Memfaatkan Literasi Digital untuk Mendorong Moderasi Beragama bagi Para Santri* (Studi Kasus Di Mahad Uin Maulana Malik Ibrahim Malang)," *INCARE, International Journal of Educational Resources* 2, no. 6 (28 April 2022): 665–83, <https://doi.org/10.59689/incare.v2i6.361>.

⁵ Arum Ekasari Putri, "*Penilaian Program Bimbingan Dan Konseling: Sebuah Studi Pustaka,*" *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)* 4, no. 2 (16 Oktober 2019): 39, <https://doi.org/10.26737/jbki.v4i2.890>.

⁶ Miza Nina Adlini dkk., "*Tinjauan Pustaka Metode Penelitian Kualitatif.*" *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (1 Maret 2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

⁷ Eko Haryono, "*Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam,*" *An-Nuur* 13, no. 2 (31 Oktober 2023), <https://doi.org/10.58403/annuur.v13i2.301>.

karena itu, santri adalah seseorang yang mempelajari kitab suci untuk tujuan keagamaan dengan dibimbing oleh seorang guru atau kyai.⁸

Tata bahasa Arab (*nahwu* dan *saraf*), fiqih (*fiqih*), asas fiqih (*ushul fiqh*), hadis, tafsir, tauhid, tasawuf, etika (akhlak), sejarah Islam (tarikh), dan retorika (*balagah*) hanyalah beberapa disiplin ilmu yang diajarkan bersama dengan teks-teks klasik di pesantren tradisional. Pesantren modern juga mengajarkan mata pelajaran ini, namun mereka mungkin menggunakan teks atau bahan referensi tertentu yang berbeda. Pesantren tradisional, misalnya, bisa menggunakan Tafsir Jalalain untuk tafsir, Arbain Nawawi untuk hadis, Akhlaq lil Banin untuk etika, dan Safinatun Najah untuk fiqih. Mengenai pesantren, masjid dianggap sebagai bangunan pendidikan utama. Santri berkumpul di masjid untuk melaksanakan salat nawafil dan salat lima waktu. Selain itu, masjid juga merupakan tempat para kyai memberikan pengajaran agama untuk meningkatkan pemahaman dan karakter spiritual santri.⁹ Pada tahun 2019 banyak pembicaraan mengenai keberagaman dan moderasi agama, dengan penekanan pada penerapan prinsip-prinsip ini di dalam kelas. Dalam lingkungan ini, lembaga pendidikan dianggap mampu mendorong dan menumbuhkan moderasi.¹⁰

Islam dikenal dengan sikap moderat (*wasathiyyah*) yang memadukan gagasan keadilan (*ta'adul*), keseimbangan (*tawazun*), dan sikap moderat (*tawassuth*). Ayat-ayat Alquran dan sabda Nabi mengandung ungkapan *wasathiyyah*. Misalnya, “Demikianlah Kami jadikan kamu umat yang adil, sehingga kamu menjadi saksi atas manusia dan Rasul menjadi saksi atas kamu” (QS. Al-Baqarah: 143). “Sebaik-baik urusan adalah yang berada di tengah-tengah” dan “Sebaik-baik amalan adalah yang dikerjakan secukupnya, niscaya amalmu akan dibawa ke akhir” adalah dua contoh hadits yang menggambarkan *wasathiyyah*.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, memainkan peran signifikan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada para santri. Hal ini direalisasikan melalui pendekatan pendidikan berbasis kitab kuning, yaitu literatur klasik keislaman yang bersumber dari warisan para ulama salaf. Kitab-kitab ini tidak hanya mengajarkan aspek *fiqhiyyah*, tetapi juga membentuk paradigma keagamaan yang seimbang, toleran, dan jauh dari sikap ekstremisme.

Sejumlah literatur seperti *Ta'lim al-Muta'allim*, *Ihya' 'Ulum al-Din*, dan *al-Muwafaqat* menekankan pentingnya akhlak, adab, dan prinsip *tawazun* (keseimbangan) dalam praktik keagamaan. Kitab-kitab ini menjadi sumber penting dalam menanamkan nilai *wasathiyyah*, sebagaimana tercermin dalam sikap inklusif terhadap perbedaan pendapat (*ikhtilaf*), penghargaan terhadap tradisi lokal, serta semangat dialog dan musyawarah. Melalui internalisasi literatur tersebut, santri dibentuk untuk menghindari sikap *ghuluw* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *ta'assub* (fanatisme sempit), serta didorong untuk memiliki keluasan wawasan dalam memahami realitas keagamaan dan sosial. Seperti yang diterangkan oleh Imam al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* yang menekankan pentingnya keseimbangan (*tawazun*) dan menghindari sikap berlebihan dalam beragama sebagai bagian dari jalan menuju keselamatan (*al-najāh*).¹¹

⁸ Iffan Ahmad Gufron, “Santri Dan Nasionalisme,” *Islamic Insights Journal* 1, no. 1 (9 Mei 2019): 41–45, <https://doi.org/10.21776/ub.ijj.2019.001.01.4>.

⁹ Uun Nur Ngaini Dan Agus Salim, “Penerapan Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Perdamaian Di Pondok Pesantren Sananul Huda Selorejo Blitar,” *JUPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 2, no. 2 (15 Oktober 2023): 66–99, <https://doi.org/10.58788/jupi.v2i1.3371>.

¹⁰ Sitti Chadidjah dkk., *Nilai Moderasi Beragama Yang Diterapkan Dalam Pembelajaran PAI Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (26 Juni 2021): 114–24, <https://doi.org/10.51729/6120>.

¹¹ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Vol. 1, (Beirut: Dār al-Fikr, 2005), h. 23

Pesantren melalui pendekatan epistemologisnya memperkenalkan *wasathiyyah* sebagai prinsip yang mencakup: (a) *at-tawassuth* (jalan tengah), (b) *at-tawazun* (keseimbangan), (c) *at-ta'ādul* (keadilan), dan (d) *at-tasāmuh* (toleransi). Prinsip-prinsip tersebut diajarkan baik secara langsung melalui pengajaran maupun secara tidak langsung melalui kultur pesantren yang inklusif, egaliter, dan kolaboratif. Dengan menjadikan *wasathiyyah* sebagai paradigma berpikir dan bertindak, pesantren berhasil memosisikan diri sebagai agen penting dalam pembangunan perdamaian sosial. Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keilmuan, tetapi juga sebagai institusi kultural yang mampu menanamkan nilai-nilai harmoni di tengah masyarakat plural.

Salah satu dimensi kontribusi strategis pesantren dalam menjaga perdamaian adalah kemampuannya dalam mencegah berkembangnya paham radikalisme dan intoleransi. Radikalisme agama umumnya lahir dari pendekatan keagamaan yang sempit, tekstual, dan tidak kontekstual. Pesantren membentengi santri dari paham demikian melalui pembelajaran berbasis turats yang sarat dengan nilai rahmah dan hikmah.

Santri dibiasakan untuk menerima keberagaman pendapat dalam Islam sebagai bagian dari dinamika ilmiah dan kekayaan khazanah keislaman. Pandangan ulama klasik seperti Imam al-Syafi'i, Imam Abu Hanifah, dan Imam al-Ghazali diperkenalkan sebagai wujud pluralitas pemikiran dalam Islam. Dengan demikian, keberagaman (pluralitas) bukan dianggap sebagai ancaman, melainkan sebagai anugerah (*ikhtilāf ummatī rahmah*). Pendidikan pesantren mendorong tumbuhnya kesadaran kritis dan spiritualitas yang inklusif, sehingga santri tidak mudah terprovokasi oleh narasi-narasi kebencian dan agitasi ideologis yang menysar anak muda di ruang-ruang digital. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Alwi Shihab bahwa Islam yang rahmatan lil 'alamin hanya bisa diwujudkan melalui pendekatan moderat dan inklusif.¹²

Dimensi etik dari sikap moderat juga terlihat dalam perubahan perilaku santri terhadap sesama. Pesantren menginternalisasikan prinsip *husnuzan* (berprasangka baik) sebagai manifestasi dari akhlak mulia yang menjadi fondasi perdamaian sosial. Sikap *su'uzan* (prasangka buruk) yang menjadi akar disharmoni sosial dibongkar secara perlahan melalui pendidikan akhlak dan pembiasaan kolektif di lingkungan pesantren.

Literatur seperti *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* menekankan pentingnya membangun relasi sosial berbasis rasa hormat, kasih sayang, dan kepercayaan. Oleh sebab itu, sikap moderat santri tidak hanya bersifat normatif, tetapi aktual dalam relasi sosial sehari-hari, baik antar sesama santri maupun dengan masyarakat umum. Transformasi ini menjadi bukti bahwa pesantren tidak hanya mentransmisikan ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian damai yang mampu membawa pengaruh positif di ruang sosial yang lebih luas.

Pesantren tidak hanya memiliki peran edukatif, tetapi juga berperan sebagai aktor sosial dan budaya yang mendorong terwujudnya tatanan masyarakat yang harmonis. Melalui peran kiai, guru, dan alumni, pesantren aktif terlibat dalam ruang publik sebagai penjaga nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan yang damai. Di beberapa wilayah, pesantren menjadi mitra pemerintah dalam program deradikalisasi, kampanye toleransi, dan penguatan wawasan kebangsaan. Sebagai institusi yang hidup dalam kultur lokal, pesantren berhasil mengelaborasi nilai-nilai Islam wasathiyah dengan kearifan lokal, sehingga mampu beradaptasi dan diterima dalam keragaman sosial masyarakat Indonesia. Dalam konteks inilah, pesantren dinilai memiliki kontribusi

¹² Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. (Bandung: Mizan, 2013), h. 132

nyata dalam menjaga perdamaian, tidak hanya dalam kerangka keislaman, tetapi juga dalam konteks keindonesiaan.sus

Ringkasnya, Islam terkenal dengan sikap moderatnya, yang mencakup keadilan, keseimbangan, dan moderasi dalam bertindak, berpikir, dan berperilaku. Secara praktis, empat bidang moderasi Islam adalah moderasi dalam doktrin, ibadah, perilaku dan etika, dan penegakan syariah. Moderasi dan perdamaian Islam memiliki beberapa konotasi, seperti kerukunan, non-kekerasan, pengertian antar umat, dan ketenangan. Di tingkat nasional dan sosial, Islam wasathiyah sangat penting untuk menjaga perdamaian. Radikalisme dapat dihindari, toleransi beragama dapat segera dilaksanakan, perbedaan pendapat dipandang sebagai berkah, dan prasangka buruk dapat diubah menjadi positif dengan bantuan pendekatan wasathiyah. Islam wasathiyah erat kaitannya dengan inisiatif yang bertujuan membangun dan memelihara perdamaian. Di tingkat nasional dan internasional, ketenangan, keamanan, dan perdamaian dapat dicapai dengan sikap moderat terhadap berbagai tantangan kehidupan, seperti pluralisme agama, perbedaan pandangan, serta permasalahan politik dan kebangsaan. Islam wa'athiyah mempunyai potensi yang sangat besar untuk tetap menegakkan dan membina perdamaian antar umat.¹³

PENUTUP

Pentingnya pendidikan Islam yang berfokus pada nilai-nilai moderasi dan keberagaman sebagai landasan untuk mencapai perdamaian di masyarakat akan membawa dampak jangka panjang, membentuk generasi yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip perdamaian. Kontribusi pesantren dan pendekatan wasathiyah Islam diharapkan dapat terus memainkan peran sentral dalam membangun dan memelihara kedamaian di Indonesia dengan prinsip-prinsip moderasi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, dan Sauda Julia Merliyana. “*Tinjauan Pustaka Metode Penelitian Kualitatif.*” Edumaspul: Jurnal Pendidikan 6, no. 1 (1 Maret 2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Chadidjah, Sitti, Agus Kusnayat, Uus Ruswandi, dan Bambang Syamsul Arifin. *Nilai Moderasi Beragama Yang Diterapkan Dalam Pembelajaran PAI: Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar Menengah dan Tinggi.*” Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam 6, no. 1 (26 Juni 2021): 114–24. <https://doi.org/10.51729/6120>.
- Fajrussalam, Hisny. “*Prinsip Mendasar Moderasi di Pondok Pesantren Menurut Tradisi Kitab Kuning.*” Atthulab Islamic Religion Teaching and Learning Journal 5 (2 November 2020): 210–24. <https://doi.org/10.15575/ath.v5i2.8371>.

¹³ Ahmad Muzakki dan Ahdiyati Agus Susila, “*Kitab-Kitab Pesantren: Mengatur Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Sebagai Modalitas Mewujudkan Perdamaian Dunia.*” HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman 8, no. 2 (30 Juni 2022): 176–203, <https://doi.org/10.55210/humanistika.v8i2.833>.

- Fiqih, Muh Ainul. “Peran Pesantren Dalam Menjaga Tradisi-Budaya Dan Moral Bangsa.” *PANDAWA* 4, no. 1 (31 Januari 2022): 42–65.
- Gufron, Iffan Ahmad. “Santri Dan Nasionalisme.” *Islamic Insights Journal* 1, no. 1 (9 Mei 2019): 41–45. <https://doi.org/10.21776/ub.ijj.2019.001.01.4>.
- Haryono, Eko. “Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.” *An-Nuur* 13, no. 2 (31 Oktober 2023). <https://doi.org/10.58403/annuur.v13i2.301>.
- Muzakki, Ahmad, dan Ahdiyat Agus Susila. “Kitab-Kitab Pesantren: Mengatur Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Sebagai Modalitas Mewujudkan Perdamaian Dunia.” *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 8, no. 2 (30 Juni 2022): 176–203. <https://doi.org/10.55210/humanistika.v8i2.833>.
- Ngaini, Uun Nur, dan Agus Salim. “Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Perdamaian Di Pondok Pesantren Sananul Huda Selorejo Blitar.” *JUPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 2, no. 2 (15 Oktober 2023): 66–99. <https://doi.org/10.58788/jupi.v2i1.3371>.
- Prastyo, Angga Teguh, dan Isna Nurul Inayati. “Memanfaatkan Literasi Digital untuk Mendorong Moderasi Beragama bagi Para Santri (Studi Kasus Di Mahad Uin Maulana Malik Ibrahim Malang).” *INCARE, International Journal of Educational Resources* 2, no. 6 (28 April 2022): 665–83. <https://doi.org/10.59689/incare.v2i6.361>.
- Putri, Arum Ekasari. “Penilaian Program Bimbingan Dan Konseling: Sebuah Studi Pustaka.” *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)* 4, no. 2 (16 Oktober 2019): 39. <https://doi.org/10.26737/jbki.v4i2.890>.
- Santoso, Sigit. “Peran Pesantren Dalam Pendidikan Resolusi Konflik Keagamaan.” *Jurnal At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (23 Desember 2019): 140–57. <https://doi.org/10.37758/jat.v2i2.162>.